**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan sturuktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Selain itu manusia juga dapat mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia di samping sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual. Kemampuan yang dimiliki manusia seperti, kemampuan spiritual yang bertindak sebagai makhluk yang individual, makhluk sosial, dan sebagai makhluk spiritual pada dasarnya dapat di lakukan oleh seorang manusia secara simultan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan kondisi fisik lingkungan sekitarnya. Dari kemampuan inilah yang menjadikan seorang manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Bahkan dengan menggunakan kekuatan spiritualnya seorang manusia mampu mengungguli kemampuan makhluk Allah lainnya.

Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain, mereka memerlukan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Seorang manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi kemampuan tersebut terbatas, sehingga manusia cenderung meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dalam lingkungan sekitarnya.

1

Dalam suatu lingkungan hidup terdapat berbagai macam kelompok masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain, yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperi misalnya perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, pola pikir dan agama. Adanya perbedaan tersebut memiliki pengaruh terhadap pola interaksi dalam lingkungan tersebut. Realita yang banyak ditemukan pada saat ini adalah perbedaan agama diantara kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama cenderung menimbulkan permasalahan.

Menurut salah seorang pakar sosiologi Wach dalam Kahmad berpendapat bahwa “keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami”.[[1]](#footnote-1)

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan masyarakat sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebuah kabupaten yang terdiri dari 11 kecamatan, yakni; Kecamatan Panca Lautang, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Baranti, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Dua Pitue, dan Kecamatan Pitu Riase. Jumlah penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini di dasarkan pada data penduduk yang dikeluarkan oleh BPS Tahun 2013, bahwa jumlah penduduk kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2010 sebanyak 252. 487 jiwa. Kemudian berkembang menjadi 283.307 jiwa pada tahun 2013 atau mengalami pertambahan sebesar 30. 820 jiwa.[[2]](#footnote-2)

Munculnya sebuah kelompok yang memiliki keyakinan berbeda pada suatu lingkungan akan menimbulkan perubahan pada interaksi masyarakat sekitar, sehingga akan membentuk interaksi antara kelompok yang berbeda keyakinan tersebut, karena adanya perbedaan nilai-nilai dalam aliran kepercayaan. Termasuk dalam hal ini interaksi sosial komunitas Towani yang berada di kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang.

Komunitas Towani menetap di kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 1966. Dalam catatan sejarah, kepercayaan mereka berasal dari daerah wajo, tempat Iphabbere, pembawa kepercayaa Towani. Menurut kitab suci Towani (Lontara’) bumi diciptakan oleh Dewata Sewwae. Pada mulanya bumi ini kosong , tidak ditempati oleh manusia. Hal inilah yang yang membuat Dewa Patotoe (Pencipta muka bumi) terbangun dari tidurnya dan kemudian menanyakan keberadaan pesuruhnya, Rekkelleng Mpoba, Runa Makkopong, dan Sanggiang Pajung.Dewa Patotoe kemudian menanyakan abdinya, akan tetapi ketiga pesuruh-Nya tidak ada di tempat. Namun beberapa hari kemudian, Rukkelleng Mpoba muncul dihadapan Dewa Patotoe. Niat kedatangannya adalah menyampaikan kabar bahwa ada sebuah tempat kosong yang dapat dijadikan sebagai pijakan.

Rukkelleng kemudian mengusulkan kepada Patotoe agar salah seorang putranya diturunkan untuk mengisi tempat yang kosong dan menjadi penghuni dan memimpin di tempat itu. Usulan yang diberikan Rukkelleng kepada Patotoe kemudian dimusyawarahkan dengan dewa-dewa lain, dan memutuskan untuk mengutus Batara Guru untuk turun ke muka bumi sebagai manusia pertama. Ia diturunkan ke bumi melalui perantara pelangi dan diteteskan lewat sebatang bambu betung.

Menurut Darmapoetra *“*Kisah penciptaan manusia pertama dalam komunitas masyarakat Towani meyerupai penciptaan Adam dan Hawa dalam ajaran agama Islam”.[[3]](#footnote-3) Dimana dalam ajaran agama Islam manusia pertama yang diturunkan di bumi adalah Nabi Adam AS dan kemudian Hawa diturunkan di bumi sebagai pasanngan hidup Nabi Adam AS. Sedangkan, dalam sejarah komunitas Towani, setelah Batara Guru diturunkan, Patotoe kembali mengutus I Nyili Timo sebagai pendamping Batara Guru , dan kemudian menurunkan seorang putra yang bernama Batara Lattu. Setelah Batara Lattu dewasa ia kemudian dinikahkan dengan Datu Sengngeng (putri Leurumpesai). Hasil dari perkawinan Batara Lattu dan Datu Sengngeng melahirkan dua anak kembar, satu putra yang diberi nama Sawerigading dan satu putri yang diberi nama I Tenriabeng.Sawerigading akhirnya dinikahkan dengan seorang putri yang bernama I Cudai, putri dari seorang raja keturunan Cina. Dari pernikahan sawerigading melahirkan seorang putra yang diberi nama La Galigo. Pada zaman pemerintahan Sawerigading terbilang cukup aman. Penduduk sangat tunduk pada pemerintahannya. Namun setelah sawerigading wafat, masyarakat menjadi kacau. Terjadi pertengkaran dimana-mana sehingga banyak masyarakat yang menjadi korban. Peristiwa tersebut membuat dewata Sewwae marah. Dewata lantas menyuruh manusia kembali ke asalnya, maka dunia menjadi kosong. Kekacauan ini membuat Patotoe murka dan menghancurkan bumi. Peristiwa ini dalam istilah Lontaraq disebut *Taggilinna Sinapatie*. Setelah sekian lama dunia ini kosong, Patotoe kembali mengisi manusia di bumi ini sebagai generasi kedua.

Kehancuran di muka bumi ditandai dengan era baru dalam sejarah perkembangan agama-agama. Dimana pasca periode kehancuran bumi, Patotoe kembali menurunkan manusia ke muka bumi dengan berbagai pemahaman barunya. Dalam kepercayaan komunitas Towani, Patotoe menurunkan La Panaungi yang kemudian menjadi kepercayaan Sawerigading, setelah menerima wahyu dari Dewata Sewwae. Hal demikian yang mendasari keyakinan agama Towani Tolotang hingga saat ini.

La Panaungi kemudian menerima wahyu dari kahyangan yang berbunyi; *berhentilah bekerja, dengarkanlah ajaranku, Akulah Dewata yang menciptakan dunia dan isinya. Percayalah kepada kekuasaanku. Aku yang membawa iman, Agama yang kalian anut adalah Towani.*

Setelah menerima wahyu La Panaungi kemudian dibawa ke langit ke tujuh untuk melihat dua tempat yang sekaligus menggambarkan bagaimana bentuk pengikut taat dan pengikut yang ingkar kepada Dewata Sewwae. Setelah melihat bumi dan langit ke tujuh, La Panaungi lantas menyampaikan wahyu yang dia dapatkan kepada masyarakat Towani.

Berdasarkan data kependudukan Kabupaten Sidenreng Rappang, jumlah masyarakat yang menganut aliran kepercayaan Towani di Kecamatan Tellu Limpoe yang bersumber dari data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa terdapat 10. 154 jiwa masyarakat yang menganut kepercayaan Towani, agama Islam 17. 065 jiwa, Kristen 63 jiwa, Budha 5 jiwa[[4]](#footnote-4), dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, kecamatan Tellu Limpoe merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya menganut aliran kepercayaan Towani.

Bukan hal yang mudah untuk menyatukan empat keyakinan yang saling berinteraksi dalam satu lingkungan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling berinteraksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dimana setiap kelompok memiliki tradisi, adat istiadat, dan pola pikir yang berbeda. Untuk dapat menciptkatan sebuah interaksi yang baik dalam suatu lingkungan membutuhkan sebuah proses yang cukup lama.

Bedasarkan observasi awal, interaksi antara suku Tolotang dengan masyarakat yang hidup disekitar Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tetap harmonis dan terjalin penuh persaudaraan serta kekeluargaan hingga saat ini. Kondisi tersebut tercipta karena sikap toleransi antara umat beragama, adanya bentuk kerjasama anatara masyarakat, baik itu dalam bidang perekonomian maupun dalam bidang pendidikan. Selain adanya sikap toleransi dan kerjasama, hubungan harmonis yang tercipta karena persepsi dan kepentingan antara warga masyarakat. Kesamaan persepsi tersebut disalurkan lewat hubungan bertetangga, hubungan perkawinan, hubungan kerja, dan pendidikan. Dengan demikian warga masyarakat merasa lebih akrab, lebih menyatu dengan warga masyarakat lainnya.

Hubungan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat komunitas Towani di kelurahan Amparita, kecamatan kabupaten Sidenreng Rappang, merupakan suatu wujud keberhasilan dalam melaksanakan sebuah proses sosial terhadap masyarakat lain yang juga hidup di kelurahan Amparita. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji tetang kehidupan komunitas masyarakat Towani dengan masyarakat yang lain di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dengan judul **“Bentuk Interaksi Sosial Komunitas Mayarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial komunitas masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Apakah Faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial di kalangan komunitas masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial komunitas masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat interaksi sosial di kalangan komunitas masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. **Manfaat Penelitian**

Dalam hal ini diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti, utamanya dalam pengembangan pengetahuam di bidang ilmu sosial yang menyangkut interaksi sosial masyarakat.
2. Sebagai bahan untuk pemerintah dalam meningkatkan toleransi antara kelompok masyarakat Towani dan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamata Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan bantuan orang lain untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dari sikap saling membutuhkan antara individu ini sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam satu lingkungan dengan manusia yang lain kemudian membentuk suatu kelompok sosial yang disebut masyarakat, sehingga di dalam kelompok masyarakat tersebut terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Roucekdan Warrendalam Abdulsayni

 “interaksi sosial adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku seseorang”[[5]](#footnote-5).

Secara teoritis interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan indvidu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan dengan kelompok berhubungan satu sama lain.

Selanjutnya menurut ahli sosiologi Kimbal Young dan Raymond dalam Soekanto “interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama”.[[6]](#footnote-6)Sesuai hal tersebut, Gillin dan Gillindalam Soekanto mengemukakan “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.[[7]](#footnote-7)

9

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan wujud hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang berlangsung secara tatap muka ataupun secara tidak langsung.

Interaksi sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses interaksi sosial tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial pada dasarnya mengalami perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan inilah yang merupakann dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing, yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.

1. **Pengertian Komunitas**

Menurut Soekanto komunitas berasal dari kata *Community* berasal dari bahasa latin yakni “*munus”* yang artinya memberi dan “*cum”* artinya kebersamaan, sehingga komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berbagi satu sama lain. Secara umum komunitas adalah sekolompok individu yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka berkembang menjadi sabuah kelompok hidup yang diikat oleh tujuan yang sama. Dalam ilmu sosiologi, komunitas adalah masyarakat yang hidup bersama sehingga merasakan adanya kelompok yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama.[[8]](#footnote-8)

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan dan sikap saling berbagi. Contoh sebuah komunitas dapat ditemukan di kehidupan pedesaan. Pentingnya sebuah kmunitas karena dapat menjadi representatif bagi kebutuhan individu-individu dalam komunitas tersebut. Sebuah komunitas tidak akan dapat menutup dirinya sendiri. Ia harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas yang lain, baik secara lokal maupun global supaya ada keterkaitan kuat antara komunitas satu dengan komunitas lainnya.

1. **Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial**

Betuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertetangan atau pertikaian (c*onflict*). Dalam sebuah konflik akan menghasilkan suatu penyelesaian, akan tetapi dalam proses menuju penyesuaian, prosesnya dapat berkondisi sementara, yang disebut akomodasi .

Menurut Gillin dan Gillin dalam Syarbaini, “ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yakni :

1. Proses assosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bnetuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
2. Proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi”.[[9]](#footnote-9)

Sehubungan dengan penjelasan dari Gillin dan Gillin yang menguraikan bentuk interaksi dalam dua bentuk yakni: proses asosiatif dan proses disosiatif, maka Kimbal Young dalam Soekanto “mengemukakan tiga bentuk interaksi sosial yakni: a) opsisi (persaingan dan pertentangan); b) kerja sama yang menghasilkan akomodasi;dan diferensiasi (hak dan kewajiban atas dasar perbedaan)”.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli sosiologi diatas, maka dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial berupa proses assosiatif ( kerja sama , akomodasi, asimilasi, dan akulturasi) dan proses dissosiatif (persaingan, pertikaian atau konflik, dan kontravensi).

1. Proses Assosiatif
2. Kerja sama merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang dapat ditemukan dalam semua kelompok sosial. Kerja sama dimulai sajak masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Dalam bekerja sama, orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut harus memiliki tujuan yang sama dan harus ada pembagian kerja secara adil. Masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan masyarakat tersebut kurang kreatif, karena selalu mengharapkan atau mengandalkan bantuan rekannya. Dan bentuk kerja sama dibagi menjadi tiga bagian, yakni:
3. *Bargaining*, yaitu kerja sama dalam bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua kelompok masyarakat atau organisasi
4. *Cooperation,* merupakan betuk kerja sama yang saling mendukung dalam satu kelompok masyarakat atau organisasi, dan menghindari terjadinya konflik atau perpecahan.
5. *Coalition,* merupakan bentuk kerja sama yang menggabungkan dua bentuk kerja sama, yakni *bergaining* dan *cooperation* yang bersifat kooperatif.

Akomodasi, dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunju pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Adapun akomodasi yang menunjuk pada proses berarti adanya usaha-usaha yang dilakukan individu untuk meredakan sebuah konflik ataupun untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto

“akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang memiliki pengertian yang sama dengan adaptasi, yakni proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya”.[[11]](#footnote-11)

Selanjutnya Soekanto mengemukakan tujuan atau peranan akomodasi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham;
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara kontenporer;
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kemlompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan;
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah”.[[12]](#footnote-12)

Adapun menurut Syarbaini “bentuk-bentuk akomodasi meliputi : *coercion, compormise, arbitration, mediation, conciliation, toleration, stalemate,* dan *adjudication”.[[13]](#footnote-13)*

1. Asimilasi dan Akulturasi adalah tahap lanjutan dari proses akomodasi. Dalam proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyatukan kebudayaan yang berbeda dan berusaha mengurangi segala bentuk perbedaan yang muncul dalam diri masyarakat. Apabila masyarakat melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok maka masyarakat tersebut tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi diri sendiri dengan kepentingan kelompok, sehingga batas-batas yang ada diantara kelompok akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kesatuan.

“Adapun faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses asimilasi menurut Soekanto antara lain adalah :

1. Toleransi;
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi;
3. Sikap menghargai orang asing dan budayanya;
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
5. Persamaan dari unsur-unsur kebudayaan;
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*)
7. Adanya musuh bersama diluar”.[[14]](#footnote-14)

Selain faktor-faktor yang mempermudah proses asimilasi, adapula faktor-faktor yang dapat menghambat suatu proses asimilasi dalam masyarakat. Menurut Syarbaini “faktor-faktor penghambat proses asimilasi tersebut antara lain:

1. Terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat;
2. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki kelompok lain di dalam masyarakat;
3. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi;
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya;
5. Perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah;
6. *In-group feeling,* yakni adanya suatu perasaan kuat bahwa individu terkait pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan;
7. Jika golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa;
8. Perbedaan kepentingan dan konflik pribadi”.[[15]](#footnote-15)
9. Proses Disosiatif
10. Persaingan (*Competition)*

Persaingan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, dimana masyarakat atau individu bersaing untuk memperebutkan suatu nilai atau keuntungan dengn cara merebut perhatian publik. Dalam proses persaingan tersebut dapat terjadi melalui persaingan secara kelompok atau organisasi maupun individu. Adapun bentuk-bentu persaingan dapat berupa:

1. Persaingan di bidang ekonomi, persaingan ini merupakan suatu usaha untuk merebut perhatian konsumen dengan cara peningkatan kualitas pelayanan dan kualitas produk;
2. Persaingan kebudayaan, yakni usaha yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi untuk memperkenalkan usaha, nilai-nilai kebudayaannya agar dapat diterima di masyarakat sekitar dan dapat diikuti. Persaingan kebudayaan terdapat pada bidang keagamaan, pendidikan, peradilan, kesenian, dan lembaga kemasyarakatan;
3. Persaingan status sosial, yakni persaingan untuk mencapai atau memperoleh kekuasaan di dalam lingkungan masyarakat. Persaingan ini dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial;
4. Persaingan ras, yakni persaingan budaya yang khas yang diwakili ciri khas tertentu sebagai lambang sikap beda budaya. Hal ini dapat terjadi, karena adanya perbedaan fisik yang cukup tampak terlihat dari nilai budaya yang dianutnya.
5. Pertikaian

Pertikaian merupakan suatu proses sosial yang mengambil jalan kekerasan guna untuk mencapai kepentingan atau tujuan suatu kelompok atau pribadi tertentu. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan yang dipertajam oleh emosi atau perasaan, terlebih apabila mendapat dukungan dari pihak ketiga.

Dalam setiap interaksi sosial selalu ada benih-benih pertikaian yang muncul antara masarakat maupun antara individu, namun setiap kali akan terjadi konflik atau pertikaian dapat menjadi reda. Hal tersebut dapat terjadi apabila adanya sikap toleransi dan interaksi yang baik guna menjaga hubungan yang baik dengan para anggota masyarakat. Sebaliknya jika benih-benih pertikaian dibiarkan tumbuh diantara kelompok maupun individu maka akan membuka peluang untuk terciptanya perang terbuka. Secara umum konflik merupakan wujud gairah sosial, dimana konflik biasanya menghasilkan keseimbangan dan penyesuaian menyusul suatu perubahan.

1. Kontroversi

Menurut Bungin kontrofersi diartikan sebagai:

 “proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya”.[[16]](#footnote-16)

Terkait dengan pengertian kontroversi, Syarbaini menyatakan bahwa “kontroversi berasal dari bahasa lain, yakni *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menentang”.

Dari dua pengertian kontroversi yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontroversi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu pertentangan dalam hubungan masyarakat, dimana terdapat suatu kelompok masyarakat atau individu yang tidak merasa senang terhadap kelompok atau individu lain, sehingga pihak yang merasa dirugikan berusaha untuk menciptakan sebuah konflik permasalahan, walaupun tidak bermaksud untuk menghancurkan pihak lain. Kontroversi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kasar dan halus, cara kasar ditandai dengan adanya perlakuan tidak sopan berupa ejekan, fitnah, dan provokasi. Dan cara halus dapat dilakukan dengan cara perilaku yang sopan dan tutur kata yang lembut namun memiliki makna yang mendalam.
2. Terbuka dan tersembunyi, cara tersembunyi sulit untuk diketahui, dan cara terbuka dapat dilakukan dengan terlibat secara langsung.
3. Resmi dan tidak resmi, cara resmi dilakukan dengan cara pertentangan yang diterima melalui jalur formal atau jalur hukum. Sedangkan cara tidak resmi dilakukan dengan cara pertentangan tanpa melalui prosedur hukum.
4. **Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam satu hubungan sosial. Interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain lagi, atau secara tidak langsung melalui tulisan, atau cara berhubungan dari jauh.

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung atau pun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara; misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung, adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak, sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Kontak sosial positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan. Dalam pengertian yang sama, Soekanto membedakan kontak sosial menjadi dua macam, yaitu kontak sosial yang primer dan yang sekunder. Yang primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, jabat tangan, bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang bersifat sekunder adalah kontak yang tidak langsung, yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya dengan hubungan secara tidak langsung, misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.[[17]](#footnote-17)

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani,” komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah tau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut”[[18]](#footnote-18). Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di suatu pihak orang atau sekelompok orang dapat dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain atau sekelompok orang. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggan dan lain-lain.

1. **Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi Sosial**
2. Faktor-Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Menurut Soerjono “berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati”[[19]](#footnote-19). Keempat hal tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Selanjutnya akan dijelaskan pengertian faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial:

1. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut A.M.J Chorusdalam Syarbaini ”syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang ditiru”.[[20]](#footnote-20)

1. Faktor Sugesti

Sugesti berlangsung apabila sesorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal tersebut menghambat daya berpikirnya secara rasional.

1. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Idenfikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali soseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga padangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan proses imitasi dan sugesti walaupun pada awalnya ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi atau sugesti.

1. Faktor Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain, didalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keiginan untuk bekerja dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpatik akan dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin. Selanjutnya ditambahkan faktor empati oleh Syarbaini dalam Dasar-Dasar Sosiologi (2013).

1. Faktor Empati

Faktor empati merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fiisik seseorang.

1. Faktor-Faktor Penghambat Interaksi Sosial
2. Kelangkaan/minimnya sarana komunikasi

Keterbatasan akses-akses untuk berkomunikasi menjadi salah satu faktor penghambat interaksi sosial karena apabila akses komunikasi sulit di dapatkan maka masyarakat sulit untuk berinteraksi.

1. Prasangka negatif terhadap individu lain

Individu yang memiliki prasangka buruk terhadap orang lain sudah pasti tidak akan melakukan interaksi dengan individu tersebut. Karena adanya fikiran negatif terhadap dampak dari interaksi yang terjadi sehingga mereka enggan untuk melakukannya.

1. Kehidupan yang terasing

Seorang individu enggan untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang bukan berasal dari lingkungan yang berbeda, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman ataupun perasaan khawatir tidak diterima dalam lingkungan tersebut.

1. Kondisi fisik individu yang tidak sempurna

Individu yang mengalami kondisi fisik yang tidak sempurna terkadang menimbulkan rasa tidak percaya diri, perasaan yang tidak nyaman, dan rasa takut untuk melakukan interaksi dengan masyarakat.

1. Adanya deskriminasi /perbedaan ras atau kebudayaan

Perbedaan ras antara individu maupun kelompok memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial. Perbedaan yang mendasar terlihat dari cara pandang dalam memahami sesuatu menjadi efek penting dalam terjalinnya interaksi.

1. **Teori Interaksi Sosial**

Menurut Hanurawan dalam Sari terdapat beberapa teori interaksi sosial, meliputi:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut teori interaksionisme simbolik manusia adalah makhluk sosial yag hidup secara berkelompok, melalui keberadaan simbol-simbol, khususnya dalam bentuk bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mewariskan nilai-nilai kepada satu generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari proses komunikasi sosial dan pewarisan nilai, maka individu-individu sebagai bagian dari suatu masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budayanya dalam upaya mencapai tujuan bersama.

1. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan adalah proses interaksi sosial yang saling mempengaruhi yang timbul karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Konsekuensi dari perbandingan yang dilakukan adalah adanya penilaian lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui perbandingan maka kita akan mengetahui posisi kita di kalangan masyarakat. Kesadaran akan posisi kita di mata orang lain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita.

1. Teori Inferensi Korespondensi

Teori inferensi korespondensi adalah apabila tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik individu yang lainnya.

1. Teori Atribusi

Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu disebabkan oleh faktor internal, misalnya sifat, karakter, dan sikap. Atau dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalya tekanan situasi atau keadaan tertetu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu.[[21]](#footnote-21)

1. **Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan mmanusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Pengertian lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat dan saling terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Terkait dengan defenisi masyarakat diatas Maclver dan Pagedalam Soekanto “masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggologan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia”.[[22]](#footnote-22) Keseluruhan yang selalu berubah kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah. Dari beberapa pengertian masyarakat diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan gabungan dari beberapa individu-individu yang menetap pada lingkungan yang sama dan telah menghasilkan suatu budaya.

“Menurut Abdul Syani bawa ciri-ciri pokok masyarakat, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bawa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama”.[[23]](#footnote-23)

Dalam ilmu sosiologi, Ahmadi menyatakan selain masyarakat memiliki ciri-ciri pokok, masyarakat juga harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak;
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu;
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.
4. **Kerangka Konsep**

Komunitas Towani yang berada di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan suku penganut kepercayaan nenek moyang yang hingga saat ini tetap menjaga sistem tradisi keagamaan dan kebudayaannya. Keberadaan komunitas Towani di Kelurahan Amparita hingga saat ini akibat bentuk interaksi yang baik dengan warga masyarakat di Kelurahan Amparita.

Interaksi sosial meruupakan suatu bentuk interaksi timbal balik yang dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Di dalam kehidupan bermasyarakat hal yang terpenting adalah komunikasi yang lancar dengan sesama masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan. Dalam melakukan komuniakasi antara masyarakat, terdapat dua bentuk interaksi yang terjadi, yakni asosiatif dan disosiatif.

Bentuk interaksi asosiatif merupakan sebuah proses yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Dalam proses asosiatif terdapat kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Keempat bentuk asosiatif tersebut merupakan sebuah wujud kegiatan yang dapat menyatukan interaksi masyarakat dalam suatu lingkungan yang memiliki beragam perbedaan. Selanjutnya, bentuk interaksi disosiatif, yakni sebuah proses sosial yang mengidikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Dalam proses disosiatif terdapat kompetisi, konflik, dan kontroversi. Ketiga bentuk disosiatif tersebut merupakan sebuah wujud perpecahan yang kemungkinan bisa muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi dapat berjalan ketika ada faktor pendukung dan sebaliknya. Faktor pendukung dari interaksi yaitu: 1) faktor imitasi, yakni merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam berrmacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, dan kebiasaan orang lain; 2) faktor sugesti, yakni berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain; 3) faktor identifikasi, yakni kecenderungan- kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain; 4) faktor simpati, yakni suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain; dan 5) faktor empati, merupakan simpati mendalam yang memperngaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.

Adapun faktor-faktor yang menghambat terjadinya sebuah interaksi, yakni: 1) sikap atau perilaku yang bertetangan; 2) kelangkaan sarana komunikasi; 3) prasangka negatif terhadap individu lain; 4) kehidupan yang terasing; 5) kondisi fisik individu yang tidak sempurna; 6) adanya deskriminasi ras.

Dari penjelasan mengenai bentuk-bentuk interaksi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial diatas, maka peneliti akan menemukan bentuk interaksi sosial yang ditimbulkan Komunitas Towani dengan masyarakat sekitarnya. Dari kedua pembahasan diatas yang kemudian akan digunakan peneliti sebagai landasan selama proses penelitian berlangsung. Dan untuk lebih jelasnya kerangka kosnsep ini dijelaskan dalam bagan berikut:

Bentuk Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Faktor Pendorong:

1. Imitasi
2. Sugesti
3. Identivikasi
4. Simpati

Faktor Penghambat:

1. Minimnya sarana komunikasi
2. Prasangka negatif terhadap orang lain
3. Kehidupan terasing
4. Kondisi fisik tidak sempurna
5. Adanya diskriminasi

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial:

1. Asosiatif
2. Kerjasama
3. Akomodasi
4. Akulturasi
5. Asimilasi
6. Disosiatif
7. Pertikaian
8. Kontroversi
9. Persaingan

Interaksi Sosial

Skema kerangka konsep

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Jenis metode yang digunakan pada penelitian bentuk interaksi sosial komunitas Towani adalah jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono :

“Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat indutif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.[[24]](#footnote-24)

Kaitannya dengan pengertian penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh di berbagai realitas sosial, dalam hal ini dapat memberikan informasi tentang penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok terhadap aksi orang atau kelompok.

Penelitian deskriptif menurut Danim dalam Sari mengatakan bahwa :

“Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat, dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini”.[[25]](#footnote-25)

Dan dalam hal ini berupa masalah interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.Prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku, dapat diamati dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jadi, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengamati suatu fenomena sosial yang dalam hal ini adalah berupa proses dan terjadinya interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamata Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

29

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupaka pemukiman pertama masyarakat Tolotang setelah dilakukan pengusiran dari daerah Wajo. Selain itu para pemangku adat sebagian besar berada pada daerah tersebut.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian
2. Peneliti menyusunn rencana penelitian yang akan dilaksanakan
3. Peneliti memiliki lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian dalam hal ini lokasi penelitian berada di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang
4. Melaksanakan seminar proposal
5. Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
6. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Melaksanakan observasi mendalam dengan berinteraksi secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai komunitas masyarakat Towani
2. Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai komunitas masyarakat Towani.
3. Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh mengenai interaksi sosial komunitas masyarakat Towani.
4. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpula dari hasil penelitian mengenai bentuk interaksi sosial komunitas masyarakat Towani.

1. **Sumber Data**

Sumber data merupakan obyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif data hasil penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung. Adapun informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* merupakan tehnik penelitian yang digunakan berdasarkan kreteria yang ingin diteliti yang berkaitan dengan judul penelitian yang ingin diketahui oleh peneliti diperoleh dari sumber yaitu masyarakat komunitas Towani dan kelompok masyarakat lain yang berada di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dekumentasi yag meliputi catatan, buku, foto, dan surat kabar. Data dokumentasi diperoleh di kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang berupa kegiatan interaksi komunitas masyarakat Towani dan masyarakat sekitar kelurahan tersebut.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu dalam penelitian. Menurut Afrizal “Dalam penelitian kualittatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil”.[[26]](#footnote-26) Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, peneliti seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, peneliti dapat mengambil gambar, simbol, dan tanda yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum peneliti yakin bahwa data yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, atau pengamatan merupakan suatu aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Dalam hal ini pengamatan terlibat merupakan jenis penelitian yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Sedangkan nonpartisipatif merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian.
2. Wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, salah satu dari orang tersebut selaku pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada informan atau orang lain untuk memperoleh informasi tentang suatu fenomena atau suatu masalah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Dokumentasi menurut Yusuf dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dalam penelitian yang berupa karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang (masyarakat ), peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian dalam hal ini kegiatan interaksi sosial komunitas Towani.[[27]](#footnote-27)
4. **Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam analisis data kualitatif pada dasarnya peneliti hendak memahami suatu situasi sosial. dalam menetukan keabsahan data maka langkah yang ditenpuh adalah cara triangulasi.

Menurut Sugiyono “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”[[28]](#footnote-28) dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji krdibilitas data tentang interaksi sosial komunitas Towani , maka pengumpulan data yang telah diperoleh dari komunitas masyarakat Towani dan masyarakat non Towani. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disatukan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dengan sumber data yang diperoleh. Data yang telah dianalisis peneliti kemudian menghasilkan suatu kesimpulan.

1. Triangulasi Tehnik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengana wawancara, lalu kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan ketiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

1. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian, waktu memiliki pengaruh terhadap kredibilitas data. Dalam rangka menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan dengan berulang-ulang sehingga pasti ditemukan kepastian yang benar.

1. **Analisis Data**

Analisi data adalah suatu proses pengolahan data yang diperoleh dari penelitian dan kemudian dikelola untuk menarik kesimpulan. Dalam pembahasan analisis data dalam penelitian kualitatif Huberman dan Milesdalam Idrus mengajukan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu :”(1) reduksi data, (2), penyajian data; dan (3) penariakn kesimpulan atau verifikasi”.[[29]](#footnote-29)

1. Tahap Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyedaerhanan, dan transformasi data kasar yang mucul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan kegiatan analisis pada bagian data yang dibuang, diberi kode, cerita-cerita apa yang berkembang , dan sebagainya. Dengan demikian, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan proses verifikasi.
2. Tahap Penyajian Data merupakan sekumpulan data yang atau informasi yang telah tersusun dan kemungkinan terjadi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan demikian, kedua proses tersebut berlangsung selama proses penelitian berjalan dan berakhir sebelum laporan penelitian berakhir.
3. Tahap Verifikasi Data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi data yang merupakan tahap terakhir proses pengumpulan data, juga dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Akan tetapi penarikan kesimpulan yang dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancaranya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Berdasarkan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka peneliti akan memaparkan secara singkat sejarah masuknya masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamata Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai lokasi peneliti melakukan penelitian. Dan untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. **Sejarah Singkat Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Keberadaan masyarakat Towani di daerah Sidenreng berawal dari pengusiran Raja Wajo yang hendak melakukan Islamisasi kepada seluruh warga masyarakat daerah Wajo. Anjuran perintah memeluk agama Islam dari Raja Wajo menjadikan masyarakat Towani terusir dari wilayah Wajo dan kemudian menetep di wilayah Sidenreng. Informasi tersebut dikemukakan oeh salah seorang informan yang bernama Edy Slamet atau Uwa’ Eja. Beliau merupakan salah satu pemangku adat masyarakat Towani.

Ketika masyarakat Towani menempati daerah Sidenreng, Raja Sidenreng, membuat satu syarat khusus. Jika masyarakat Towani bersedia mematuhi aturan dan perjanjian yang telah disepakati maka masyarakat Towani diperbolehkan untuk menetap di wilayah Sidenreng. Perjanjian tersebut berisi perintah kepada masyarakat Towani untuk tetap melakukan ritual pernikahan dan pemakaman secara Islam. Di luar ritual tersebut, mereka diperbolehkan melaksanakan adat dan kepercayaan yang mereka yakini. Dari perjanjian tersebut menjadi perjalanan sejarah masyarakat Towani dalam menjalankan agama dan kepercayaannya. Setelah peristiwa tersebut masyarakat Towani kemudian diberikan daerah Sidenreng yang berada di bagian selatan sebagai tempat tinggal.

37

Menurut sejarah, istilah Tolotang yang diberikan kepada masyarakat Towani pertama kali muncul ketika raja memanggil mereka dengan dengan sebutan “*ollie renga tolotangnge pasarenge”* yang berarti panggil mereka yang di selatan itu. Sehingga sejak saat itu masyarakat Towani juga sering disebut *Tolotang* atau dalam artian orang yang berasal dari selatan.

1. **Keadaan Geografis Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Keadaan geografis suatu wilayah sangat menentukan kehidupan masyarakatnya, baik itu dari segi interaksi sosial maupun dari segi perekonomian. Seperti halnya masyarakat Towani yang hidup di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang yang luasnya mencapai 6.69 km2 Hektoare. Luas wilayah Kelurahan Amparita umumya digunakan oleh masyarakat Towani sebagai lahan pemukiman, pertanian, perkebunan, peternakan, dan sarana-sarana lainnya yang dapat menunjang prekonomian masyarakat.

Iklim di Kelurahan Amparita sama dengan iklim yang dimiliki oleh seluruh wilayah yang masuk dalam Provinsi Sulawesi Selatan, yakni dipengaruhi oleh dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan.

1. **Keadaan Penduduk Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Kelurahan Amparita merupakan salah satu daerah kelurahan yang terintegrasi dalam wilayah administratif Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappanng. Jumlah peneduduk yang berdomisili di Kelurahan Amparita adalah sebesar 4.436 jiwa penduduk tanpa membedakan jenis kelamin dan usia. Dan untuk lebih jelas keadaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Penduduk Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupate Sidenreng Rappang

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Jumlah (Jiwa)** | **Persentase** |
| Laki-LakiPerempuan | 2.0922.344 | 47,1 %52,8 % |
| **Total** | **4.436** | **100 %** |

***Sumber:*** kantor Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

1. **Agama**

Pada umumnya penduduk Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang mayoritas menganut agama Hindu (Hindu Tolotang) dan sebagian dari penduduk lainnya menganut agama Islam, dan Kristen. Dan untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Keadaan Penganut Agama di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Agama** | **Jumlah (Jiwa)** | **Persentase** |
| Hindu (Tolotang)IslamKristen | 294013754 | 68,1 %31,8 %0,1 % |
| **Total** | **4.319** |  |

***Sumber:*** kantor Kelurahan Amparita Keecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

**B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyajikan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Bentuk Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Berikut adalah indikator bentuk interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang secara umum adalah:

1. **Kerja Sama**

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti yang dilakukan oleh beberapa informan dari masyarakat Towani dan non Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupate Sidenreng Rappang.

 Menurut saudara Uwa’ Eja salah satu pemangku adat masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 113 (wawancara 3 Juli 2016) mengatakan bahwa :

“kami selaku masyakat kelurahan Amparita saling bergotong royong dalam berbagai hal kegiatan baik itu gotong royong dengan sesama umat Hindu (Tolotang) maupun dengan umat muslim yang ada di kelurahan ini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Pute, salah satu tokoh masyarakat Islam, hasil wawancara terlampir pada halaman 134 (wawancara 25 Juni 2016).

 “Kerja sama antara umat Islam dan Tolotang disni dalam acara perayaan, seperti acara pernikahan dan gotong royong warga”

Selanjutnya hal yang sama juga dikemukakan oleh saudara Gella Enda, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 107 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan bahwa:

“Kerja sama antara Tolotang dan masyarakat Islam dalam bentuk gotong royong pembersihan kampung dan pada kegiatan perayaan”

Hal tersebut diperkuat oleh penyataan saudara Rustan, hasil wawancara terlampir pada halaman 95 (wawancara 25 Juni 2016) :

“Kami sebagai masyarakat towani selalu saling membantu satu sama lain di berbagai acara”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh saudara Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 101 (wawancara 25 Juni 2016):

“Masyarakat Tolotang di daerah ini saling membantu pada semua kegiatan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Ani mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, hasil wawancara terlampir pada halaman 128 (wawancara 25 Juni 2016), mengatakan:

“Kerja sama yang dilakukan dalam acara perayaan seprti perayaan pernikahan haqiqah pindah rumah dan sebagainya”

Demikian pula menurut saudara Fanther, hasil wawancara terlampir pada halaman 120 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“kami bekerja sama dalam berbagai hal, seperti ketika ada acara *sipulung* di makam Iphabbere, membantu ketika Uwa’ mengadakan acara, ketika Uwa’ membangun rumah, dan ketika ada acara mappadendang”

Hal serupa juga diutarakan oleh saudari I Noti yang menjawab mengenai bentuk kerja sama antara masyarakat towani dan masyarakat muslim di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, hasil wawancara terlampir pada halaman 140 (wawacara 25 Juni 2016) yang mengatakan:

“Kerja sama yang dilakukan dalam bentuk saling tolong menolong dalam berbagai acara perayaan maupun acara duka”

Pernyataan serupa juga diuatarakan oleh saudara Fatris, hasil wawancara terlampir pada halaman 146 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan:

“Kerja sama antara Tolotang dan Islam terjalin melalui acara gotong royong pada saat pembersihan kampung, acara pernikahan, dan acara lainnya”

Dan pernyataan dari saudari Risma mengenai bentuk kerja sama interaksi sosial masyarakat Towani dan masyarakat lainnya, hasil wawancara terlampir pada halaman 152 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Kami saling membantu sama lain baik itu pada acara perayaan maupun ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, kami saling peduli satu sama lain walaupun berbeda keyakinan”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, maka diketahui bahwa interaksi sosial masyarakat kelurahan Amparita kecamatan tellu limpoe kabupaten sidenreng rappang dalam bentuk kerja sama yakni kegiatan gotong royong dalam berbagai hal.

1. **Akomodasi**

Akomodasi merupakan penggambaran suatu proses dalam hubungan sosial yang memiliki pengertian yang sama dengan adaptasi, yakni proses di mana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

Dalam proses interaksi masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang bentuk penyesuaian diri dari masyarakat Towani adalah dengan menghormati kepercayaan orang lain, seperti yang di utarakan oleh informan yang bernama Pute, salah satu tokoh non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 134 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengatakan:

“kami menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda keyakinan dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama kami dan menghargai keyakinan agama masyarakat lainnya”

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didalamnya terdapat perbedaan, seperti perbedaan keagamaan masyarakat Towani dan masyarakat Muslim di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, mereka menjalankan ajaran dari percayaan mereka masing-masing.

Sedangkan menurut saudara Fatris, salah satu tokoh non Towani, hsil wawancara terlampir pada halaman 146 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan bahwa:

“Kami menyesuaikan diri dengan cara meperbaiki segala bentuk komunikasi baik itu ketika kami bertemu secara langsung maupun komunikasi melalui telefon”

Dengan melakukan komunikasi yang baik, masyarakat di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan.

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan saudari I Noti, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 140 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengatakan:

“Kami mengesuaikan diri dengan saling berkomunikasi dengan baik antara sesama masyarakat sekitar. Komunikasi yang terjalin baik tersebut tercipta dari perasaan saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada dalam lingkungan ini”

Dalam pengertian yang lain, akomodasi diartikan sebagai suatu proses atau usaha-usaha yang dilakukan individu maupun kelompok untuk meredakan sebuah konflik atau pun untuk mencapai kestabilan. Dalam proses interaksi masyarakat di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, bentuk interaksi berupa akomodasi pernah terjadi dikalangan masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh saudari Novi Dalle, salah satu tokoh masyarakat Towani ,hasil wawancara terlampir pada halaman 102 (wawancara 25 Juni 2016) dan saudara Uwa’ Eja, salah satu pemangku adat masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 114 (wawancara 3 Juli 2016):

“konflik yang pernah terjadi di kelurahan Amparita adalah konflik antara remaja, kejadian tersebut sudah sangat lama, dan penyelesaian dari konflik antara remaja tersebut diselesaikan melalui jalur hukum dan kekeluargaan”

Hal senada juga diungkapkan oleh saudariNovi Dallei, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengungkapkan bahwa:

“Pernah terjadi konflik tapi sudah lama, perkelahian antara masyarakat Muslim dengan Tolotang. Komflik ini sudah sangat lama, konflik ini awalnya ditangani pihak kepolisian akan tetapi penyelesaiannya melalui jalur kekeluargaan”

Menurut saudara Fanther, hasil wawancara terlampir pada halaman 122 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“pernah terjadi konflik, yakni konflik antara pemuda dari masyarakat Towani dan pemuda dari agama muslim. Penyelesaiannya melalui jalur hukum dan jalur kekeluargaan”

Demikian pula dengan hasil wawancara dengan saudari Pute, yang terlampir pada halaman 135 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Setahu saya, saya pernah mendengar bahwa pernah terjadi kesalah fahaman antara masyarakat Towani dan masyrakat muslim di wilayah ini, akan tetapi hal tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak sampai ke persidangan, karena diselesaikan dengan jalur kekeluargaan”

Ha serupa juga diutarakan oleh saudara Fatris, hasil wawancara terlampir pada halaman 147 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Setahu saya konflik yang terjadi disini hanya konflik kecil, yaitu kesalah fahaman golongan remaja dari masyarakat Toani dan masyarakat Muslim yang kemudian diamankan oleh pihak kepolisian dan diselesaikan dengan jalur kekeluargaan”

Konflik yang terjadi antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang diselesaikan melalui jalur hukum dan kekeluargaan.

Akan tetapi hal yang berbeda di ungkapkan oleh saudara Rustan, salah satu tokoh masayarakat towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 96 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan bahwa :

“Setahu saya tidak pernah terjadi konflik antara kami dan masyarakat lainnya di wilayah ini karena kami sudah seperti saudara sendiri, walau pun kami berbeda agama kami berusaha menjaga keamanan dan kerukunan antara wargga masyarakat”

Hal senada diungkapkan oleh saudara Gella Enda, hasil wawancara terlampir pada halaman 108 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak ada konflik antara kami dengan masyarakat lain sekarang, tapi dulu pernah ada kejadian antara pemuda Tolotang dan orang Muslim”

Pernyataan saudara Gella kemudian diperkuat oleh saudari Ani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak pernah ada konflik yang besar terjadi di wilayah ini, karena kami menjaga wilayah ini bersama-sama jika suatu saat ada konflik kami akan menyelesaikannya dengan jalur kekeluargaan”

Dan menurut pernyataan saudari Risma, hasil wawancara terlampir pada halaman 153 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak pernah terjadi konflik anatara masyarakat di daerah ini”

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, baik dari informan masyarakat Towani maupun non Towani diketahui bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dilakukan dengan menjali komunikasi dengan baik antara seluruh warga dan penyelesaian konflik antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani dilakukan melalui jalur hukum dan kemudian jalur kekeluargaan.

1. **Akulturasi**

Akuturasi merupakan usaha-usaha masyarakat untuk menyatukan kebudayaan yang berbeda dan berusaha mengurangi segala bentuk perbedaan yang muncul dalam diri masyarakat. Di Kelurahan Amparita Kelurahan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang terjadi pembauran budaya, hal tersebut berdasarkan pernyataan dari saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 114 (wawancara 3 Juni 2016) yang mengatakan bahwa:

“Kalau pembauran tradisi saya kira hanya pada acara pernikahan antara masyarakat muslim dan masyarakat Towani”

Akan tetapi menurut saudara Father, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 121 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya ada satu hal yang dilakukan oleh orang Islam dan dilakukan oleh kami, yakni *mappittara,* yaitu pemberian *lemo pattompang* kepada Uwa’ pada pertengahan Ramadhan yang bertepatan dengan kegiatan *Mappittara*  orang Muslim. Jika orang Muslim menyerahkan beras zakat fitrah kepada Imam masjid atau panitia zakat, kami menyerahkan *pittara* kepada Uwa’ atau Sandro”

Hal senada juga diungkapkan oleh Risma, salah satu tokoh non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 153 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan bahwa:

“masyarakat Towani juga ikut melaksanakan pemberian zakat fitrah di bulan Ramadhan layaknya orang Muslim. Mereka juga ikut memberikan beras kepada Uwa’ atau sandro yang berada di dekat rumah mereka, kemudian Uwa’ atau sandro membagikan beras tersebut kepada kelurga kurang mampu yang berada di sekitar wilayah tersebut”

Pernyataan saudari Risma diperkuat oleh hasil wawancara dengan saudara Gella Enda terlampir pada halaman 108 (wawancar 25 Juni 2016), mengatakan:

“Kalau soal pembauran tradisi saya kira kami masyarakat Towani dan masyarakat Muslim sama-sama melaksanakan *pittara* ketika bulan Ramadhan”

Sedangkan menurut saudari Ani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016):

“pada kehidupan masyarakat Towani dengan masyarakat sekitar terjadi pembauran tradisi yakni *mappittara* atau zakat fitrah istilah dalam agama Islam”

Akulturasi yang terjadi di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah pelaksanaan zakat fitrah atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *mappittara,* akan tetapi hal yang berbeda diutarakan oleh saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 114 (wawancara 3 Juli 2016) dan saudara Rustan, salah satu tokoh msayarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 96 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak ada pembauran tradisi pada budaya kami dan budaya masyarakat sekitar kami, hal seperti itu lebih diketahui oleh Uwa' kami”

Hal senada juga diutarakan oleh saudari Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 102(wawancara 25 Juni 2016) dan Pute, salah satu tokoh non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 135 (wawancara 25 Juni 2016).

“Saya tidak tahu mengenai pembauran tradisi antara masyarakat Towani dan Islam, kemungkinan hal tersebut diketahui oleh para orang tuan dan Uwa’ dari masayrakat Towani”

Dan menurut saudara I Noti, salah satu tokoh masyarakat Muslim, hasil wawancara terlampir pada halaman 141 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Tolotang jugajuga melakukan zakat fitrah (*mappittara*)seperti kita umat muslim di bulan Ramadhan”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diketahui bahwa antara masyarakat Towani dengan masyarakat yang beragama Islam terjadi peleburan budaya. Akulturasi yang terjadi antara masyarakat Towani dengan masyarakat beragama Islam, yakni dalam pelaksanaanan zakat fitrah di bulan Ramadhan dimana masyarakat Towani jua ikut melaksanakan zakat fitrah atau *mappitara*.

1. **Asimilasi**

Asimilasi merupakan peleburan anatara dua budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi satu dan melahirkan budaya baru. Antara pengertian asimilasi dengan akulturasi terlihat adanya persamaan, akan tetapi yang membedakan antara keduanya adalah lahirnya budaya baru akibat peleburan dua budaya yang berbeda pada akulturasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari saudari Risma, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 153 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengatakan bahwa:

“masyarakat Towani juga ikut melaksanakan pemberian zakat fitrah di bulan Ramadhan layaknya orang Muslim. Mereka juga ikut memberikan beras kepada Uwa’ atau sandro yang berada di dekat rumah mereka, kemudian Uwa’ atau sandro membagikan beras tersebut kepada kelurga kurang mampu yang berada di sekitar wilayah tersebut”

Senada dengan hal yang diutarakan oleh saudari Risma, saudara Fanther, selaku tokoh dari masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 121 (wawancra 25 Juni 2016), juga mengemukakan hal serupa:

“Setahu saya ada satu hal yang dilakukan oleh orang Islam dan dilakukan oleh kami, yakni *mappittara,* yaitu pemberian *lemo pattompang* kepada Uwa’ pada pertengahan Ramadhan yang bertepatan dengan kegiatan *Mappittara*  orang Muslim. Jika orang Muslim menyerahkan beras zakat fitrah kepada Imam masjid atau panitia zakat, kami menyerahkan *pittara* kepada Uwa’ atau Sandro”

Pernyataan kedua informan tersebut diperkuat oleh informan yang bernama I Noti, hasil wawancara terlampir pada halama 141 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tolotang jugajuga melakukan zakat fitrah (*mappittara*)seperti kita umat muslim di bulan Ramadhan”

Demikian pula dengan hasil wawancara dengan saudara Gella Enda, terlampir pada halaman 108 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Kalau soal pembauran tradisi saya kira kami masyarakat Towani dan masyarakat Muslim sama-sama melaksanakan *pittara* ketika bulan Ramadhan”

Dan menurut saudari Ani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan bahwa:

“pada kehidupan masyarakat Towani dengan masyarakat sekitar terjadi pembauran tradisi yakni *mappittara* atau zakat fitrah istilah dalam agama Islam

Dari pernyataan beberapa informan tersebut diketahui bahwa peleburan antara budaya masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang benar terjadi, yakni pada pelaksanaan zakat fitrah. Akan tetapi hanya sebatas peleburan dua budaya dan tidak melahirkan baru.

1. **Pertikaian**

Pertikaian merupakan bentuk interaksi sosial yang mengambil jalan kekerasan guna untuk mencapai kepentingan atau tujuan suatu kelompok atau pribadi. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan yang dipertajam oleh emosi atau perasaan.

Untuk bisa hidup saling berdampingan dengan damai dalam satu lingkungan bukan hal yang mudah, adanya perbedaan dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi masyarakat Towani dan masyarakat sekitar. Adanya nilai-nilai dan norma yang dimiliki setiap warga masyarakat berdasarkan ajaran dari kepercayaannya dalam mengatur setiap sikap dan tingkah laku yang mengandung nilai budaya diharapkan adanya kesadaran bagi setiap masyarakat untuk senang tiasa hidup damai yang dilandasi rasa kasih sayang dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudarai I Noti salah satu tokoh masayarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 141 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengatakan:

“konflik yang pernah terjadi antara Tolotang dan Islam di daerah ini sudah lama. Itu pun merupakan konflik antara remaja diselesaikan melalui jalur hukum dan kekeluargaan”

Demikian pula dengan pernyataan saudara Uwa’ Eja, hasil wawancar terlampir pada halaman 114 (wawancara 3 Juli 2016) mengatakan:

“konflik yang pernah terjadi di kelurahan Amparita adalah konflik antara remaja, kejadian tersebut sudah sangat lama, dan penyelesaian dari konflik antara remaja tersebut diselesaikan melalui jalur hukum dan kekeluargaan”

Hal senada juga diutarakan oleh saudara Novi Dalle, selaku masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 102 (wawancara 25 Juni 2016), yang mengatakan:

**“**Pernah terjadi konflik tapi sudah lama, perkelahian antara masyarakat Muslim dengan Tolotang. Komflik ini sudah sangat lama, konflik ini awalnya ditangani pihak kepolisian akan tetapi penyelesaiannya melalui jalur kekeluargaan”

Pernyataan saudari Novi Dalle kemudian diperkuat dengan pernyataan saudara Fanther, hasil wawancar terlampir pada halaman 122 (wawancara 25 Juni 2016):

“pernah terjadi konflik, yakni konflik antara pemuda dari masyarakat Towani dan pemuda dari agama muslim. Penyelesaiannya melalui jalur hukum dan jalur kekeluargaan”

Dan menurut saudari Pute, hasil wawancara terlampir pada halaman 135 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Setahu saya, saya pernah mendengar bahwa pernah terjadi kesalah fahaman antara masyarakat Towani dan masyrakat muslim di wilayah ini, akan tetapi hal tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak sampai ke persidangan, karena diselesaikan dengan jalur kekeluargaan”

Akan tetapi hal berbeda dikemukakan oleh saudara Gella Endang, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 108 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak ada konflik antara kami dengan masyarakat lain sekarang, tapi dulu pernah ada kejadian antara pemuda Tolotang dan orang Muslim”

Hal senada juga diungkapka oleh saudara Rustan, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 95 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Setahu saya tidak pernah terjadi konflik antara kami dan masyarakat lainnya di wilayah ini karena kami sudah seperti saudara sendiri, walau pun kami berbeda agama kami berusaha menjaga keamanan dan kerukunan antara wargga masyarakat”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diketahui bahwa di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang pernah terjadi pertikaian antara dua kelompok pemuda yang berasal dari masyarakat Towani dan kelompok pemuda yang berasal dari masyarakat yang beraga Islam dan diselesaikan melalui jalur hukum dan kekeluargaan.

1. **Kontroversi**

Kontroversi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu pertentangan dalam hubungan masyarakat. Warga masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah warga masyarakat yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati satu sama lain walaupun dibatasi oleh perbedaan agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan masyarakat Towani dan masyarakat non Towani diketahui bahwa antara kedua kelompok berbeda keyakinan tersebut tidak terdapat hal yang dapat menimbulkan pertentangan dalam hubungan masyarakat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudari Novi Dalle, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 102 (wawancara 25 Juni 2016):

“Saya tidak pernah merasa terganggu terhadap tingkah masyarakat disini, disini kami saling menghormati dan saling menjaga kedamaian wilayah ini”

Pernyataan dari saudari Novi Dalle, senada dengan hasil wawancara saudara I Noti, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 141 (wawancara 25 Juni 2016), saudara Gella Enda, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 108 (wawancara 25 Juni 2016):

“Kami tidak pernah terganggu dengan tradisi agama lain, karena kami juga menghormati kepercayaan masyarakat lain yang ada di wilayah ini begitu pun mereka”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Ani, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Saya tidak merasa terganggu sama sekali dengan tingkah laku masyarakat di luar agama saya selama itu dalam hal positif”

Hal senada juga dikemukakan oleh saudara Rustan, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 98 (wawancara 25 Juni 2016) yang mengatakan:

“Kami tidak pernah merasa terganggu sama sekali karena kami saling bertoleransi satu sama lain terhadap orang muslim di daerah ini”

 Demikian dengan pernyataan saudara Fatris, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 147 (wawancara 25 Juni 2016):

“Saya tidak merasa terganggu oleh ritual atau pun tradisi masyarakat Tolotang karena kami saling menghargai satu sama lain”

Setiap umat beragama diikat oleh aturan agamanya masing-masing, dan tata krama yang diperlihatkan oleh setiap warga masyarakat tidak terlepas dari budi pekerti dan sopan santun. Dalam kehidupan masyarkat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, mereka memegang aturan-aturan dari perintah agama masing-masing untuk menjaga keselarasan kehidupan bermasyarakat. Adapun aturan tersebut secara keseluruhan sama dengan aturan yang terkandung dalam ajaran umat beragama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Uwa’ Eja, salah satu pemangku adat masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 116 (wawancara 3 Juli 2016) yang mengatakan bahwa:

“adapun larangan dari orang tua terdahulu melarang untuk melakukan hal-hal yang bertetangan dengan hukum, yakni dilarang untuk menggunakan obat-obatan terlarang, dilarang untuk berjudi, dilarang berzina, dilarang membunuh, dan dilarang memperkosa”

Aturan dalam setiap ajaran kepercayaan pada umunya bersifat sama, yakni setiap ajaran agama melarang umatnya untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif , Dan meneurut saudara Rustan, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 97-98 (wawancara 25 Juni 2016):

“Aturan pada keyakinan kami hampir sama dengan aturan dalam agama lain seperti dilarang mencuri dan membunuh”

Sedangkan menurut saudara Fanther, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 122-123 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Ada, kami harus memakai peci, kemeja, dan sarung bagi laki-laki. Bagi perempuan harus memakai kebaya dari renda, sarung batik, dan mengikat rambut. Jika kami melanggar kami tidak boleh ikut dalam kegiatan adat”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan yang berasal dari masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tidak terjadi adanya kontroversi antara masyarakat Towani dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa toleransi yang tinggi anatara warga masyarakat dan hal tersebut diperkuat karena warga Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah warga yang berasal dari suku yang sama yakni suku bugis, sehingga rasa persaudaraan masih terjaga dengan kuat serta para masyarakat memegang teguh seluruh aturan dalam ajaran mereka masing-masing sehingga tidak terjadi hal yang dapat menimbulkan sebuah konflik.

1. **Persaingan**

Persaingan diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, dimana masyarakat bersaing untuk mendapatkan suatu nilai atau keuntungan dengan cara merebut perhatian publik. Persaingan tersebut dapat terjadi melalui persaingan secara kelompok atau organisasi maupun individu dalam hal ini persaingan dalam arti persaingan dalam agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tidak terjadi persaingan dalam bentuk apa pun, baik itu persaingan dalam bentuk agama, persaingan antara suku. Antara masyarakat Towani dan masyarakat lainnya terjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Pernyataan peneliti di atas sesuai dengan apa yang di utarakan oleh saudara Rustan, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 97 (wawancara 25 Juni 2016):

“Setahu saya tidak ada persaingan sama sekali di antara kami. Kami saling menjaga hubungan sosial suapaya daerah ini tetap aman”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Gella Enda, hasil wawancara terlampir pada halaman 109 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada persaingan dalam daerah kami,kami tidak pernah merasa ingin merasa unggul karena jumalah warga Tolotang disini lebih banyak dibandingkan dengan orang Muslim, kami merasa sama dengan mereka dan meneurut saya masyarakat Muslim juga merasakan hal demikian”

Selanjutnya hal serupa diungkapkan oleh saudara Fatris, selaku masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 148 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada persaingan di daerah ini, baik itu persaingan dalam agama maupun persaingan dalam hal lainnya karena kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain agar kerukunan dalam wilayah ini tetap terjaga”

Senada dengan yang diungkapkan oleh saudara Fatris, hal yang serupa diungkapkan oleh saudari Ani, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 129 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak pernah ada persaingan antara masyarakat di kelurahan ini dalam bentuk apapun”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemangku adat masyarakat Towani Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 115 (wawancara 3 Juni 2016):

“Tidak ada persaingan di daerah ini sebab warga disini selalu bersikap saling menghargai tidak ada yang merasa berkuasa sehingga tidak terjadi persaigan antara warga masyarakat”

Senada dengan pernyataan Uwa’ Eja, hal tersebut juga diutarakan oleh saudari Risma, hasil wawancara terlampir pada halaman 154 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada persaingan antara masyarakat di daerah ini, karena kami menjunjung tinggi sikap saling menghormati antara warga masyarakat yang berbeda keyakinan”

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat kelurahan amprita kecamatan tellu limpoe kabupaten sidenreng rappang tidak terjadi persaingan agama dalam bentuk apa pun.

1. **Faktor Pendorong Dan Penghambat Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat sangat bergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi. Setiap masyarakat memiliki karakter sendiri dan berbeda dengan masyarakat lainnya, adapun yang membedakan karakter setiap masyarakat adalah perbedaan nilai-nilai dalam ajaran kegamaannya, yang mereka jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya akan terjalin sebuah interaksi dalam satu lingkungan yang sama, seperti halnya interaksi masyarakat Towani dengan masyarakat lainnya di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Bentuk interaksi antara kedua kelompok masyarakat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor interaksi sosial.

Melihat hal tersebut maka peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil hasil wawancara dengan informan dari masyarakat Towani dan masyarakat non Towani.

1. **Faktor Pendorong Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial dalam satu lingkungan di dasarkan oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam menjalin sebuah komunikasi sosial yang baik. Berikut adalah indikator faktor pendukung interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. **Faktor Imitasi, Sugesti, dan Identifikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, peneliti mengtahui nahwa adanya persamaan cara berpakaian masyarakat Towani dengan masyarakat Muslim khususnya bagi kaum laki-laki.

Persamaan tersebut dapat dilihat dari peci atau kopiah yang digunakan oleh masyarakat Towani dan masyarakat beragama Islam ketika melaksanakan sholat dan bagi masyarakat Towani digunakan ketika acara adat maupun acara-acara perayaan lainnya. Hal tersebut diketahui oleh peneliti berdasarkan pengamatan secara langsung kepada masyarakat Towani

 Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Father, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 122-123 (wawancara 25 Juni 2016):

“Ada, yaitu penggunaan peci dan sarung, seperti masyarakat Muslim yang hendak melakukan sholat, kami menggunakan sarung dan kopiah tersebut ketika ada acara perayaan di rumah Uwa’, acara pernikahan, dan acara adat lainnya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sudah turun menurun dari nenek moyang kami”

Menurut saudari Risma, hasil wawancara terlampir pada halaman 154 (wawancara 25 Juni 2016) :

“Ada persamaan antara pakaian laki-laki dari masyarakat Towani dan masyarakat Muslim, dimana keduanya menggunakan peci atau kopiah jika hendak melakukan ibadah, tapi bedanya bagi kamu laki-laki dari masyarakat Towani peci tersebut wajib digunakan jika ada acara perayaan sedangkan bagi laki-laki di agama islam hanya disunnahkan mengunakan peci jika hendak melakukan ibadah”

Senada dengan pernyataan tersebut, pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara saudari Ani, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 130 (wawancra 25 Juni 2016):

“khususnya bagi laki-laki dari masyarakat Towani m121enggunakan kopiah atau peci saat ada acara perayaan atau acara adat, hal tersebut serupa dengan penggunaan kopiah bagi laki-laki dari agam kita yang juga menggunakan kopiah saat hendak melakukan sholat atau beribadah”

Saudari I Noti juga mengemukakan hal serupa, hasil wawancara terlampir pada halaman 142 (wawancara25 Juni 2016):

“Iyya ada persamaan antara orang muslim dan orang tolotang, yaitu mereka khususnya bagi laki-laki dari masyarakat Tolotang memakai *songko’* atau peci dan sarung ketika akan melakukan kunjungan ke rumah Uwa’atau ada perayaan dan penggunaan *songko’*  dan sarung itu sudah sejak lama”

Pernyataan tersebut juga diutarakan oleh saudara Uwa’ Eja, salah satu pemangku adat masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 115 (wawancara 03 Juli 2016) mengatakan:

“Persamaan antara masyarakat Towani dengan masyarakat Muslim adalah sama-sama menggunakan kopiah, jika masayrakat Muslim menggunakan kopiah pada saat hendak melaksanakan sholat, maka kami menggunakan kopiah pada saat ada acara perayaan atau acara adat seperti pada saat ziarah ke makam I Phabbere”

Sesuai dengan pernyataan saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara peneliti dengan saudara Rustan, terlampir pada halaman 97 (wawancara 25 Juni 2016):

“Persamaan antara masyarakat Muslim dan Towani adalah persamaan pemakain peci bagi laki-laki, hal itu diwajibkan untuk dipakai ketika ada acara adat”

Merdasarkan pernyataan saudari Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 103 (wawancara 25 Juni 2016):

“Ada. Penggunaan peci bagi kaum laki-laki yang digunakan ketika ada acara ritual dalam agama kami dan peci itu sendiri juga merupakan pakaia khusus masyarakat Muslim jika hendak melakukan sholat, penggunaan peci ini sudah merupakan perintah dari pendahulu kami”

Dan menurut saudara Gella Enda, hasil wawancara terlampir pada haman 108 (wawancara 25 Juni 2016), bahwa persamaan antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani sebagai berikut:

“penggunaan peci atau kopiah bagi muslim dan Towanikhususnya bagi laki-laki, hal tersebebut sudah menjadi syarakat khusus bagi kami apanila terdapat perayaan atau upacara adat”

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa terjadi peniruan cara berpakain umat muslim oleh msayarakat Towani khususnya bagi kaum laki-laki yang diwajibkan untuk memakai peci pada saat upacara adat atau acara perayaan lainnya.

1. **Faktor Simpati**

Simpati merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial dalam satu lingkungan. Dalam proses terjadinya simpati perasaan memegang peranan penting, walaupun simpati itu sendiri berasal dari keinginan seseorang untuk memahami pihak lain dan keinginan untuk bekerja sama. Dengan adanya rasa simpati yang dimiliki oleh masyarakat Towani dan masyarakat lainya hidup rukun walaupun berbeda keyakinan, seperti yang dikemukakan oleh saudara Fanther, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 124 (wawancara 25 Juni 2016):

“kami diperbolehkan ikut dalam acara adat orang muslim. Seperti misalnya acara haqiqah orang muslim, pernikahan, bahkan acara maulid”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Father, hal senanda juga dikemukakan oleh saudari Risma, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 155 (wawancara 25 Juni 2016):

“kami saling membantu satu sama lain dalam setiap kegiatan, baik itu kegiatan yang dilaksanakan oleh tetangga kami yang berbeda keyakinan dalam acara perayaan”

Senada dengan pernyataan saudari Risma, hal serupa juga dikemukakan oleh saudara Fatris, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 149 (wawancara 25 Juni 2016):

“kami boleh melibatkan diri dalam acara tradisi masyarakat Tolotang, kami juga saling membantu satu sama lain dalam setiap kegiatan, baik itu kegiatan yang dilaksanakan oleh tetangga kami yang berbeda keyakinan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Pute, terlampir pada halaman 139 (wawancara 25 Juni 2016):

“Iyya kami terkadang ikut dalam acara tetangga kami, walaupun berbeda keyakinan, seperti pada saat ada acaar pernikahan atau pemakaman, kami sangat peduli satu sama lain”

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Rustan, terlampir pada halaman 99 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Saya melibatkan diri dalam setiap acara yang dilakukan tetangga saya kecuali acara yang melibatkan kegiatan keagamaan, jika acara perayaan atau acara lainnya kami saling membantu sebagi wujud dari kepedulian kami sesama masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan”

Adanya sikap saling membantu satu sama lain antara masyarakat Towani dana masyarakat Muslim di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten sidenreng Rappang memiliki sikap simpati terhadap sesama.

1. **Faktor Pemghambat Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Selain faktor pendukung yang memberikan pengaruh pada interaksi sosial masyarakat, terdapat pula faktor penghambat dalam interaksi sosial. faktor penghambat tersebut merupakan kendala-kendala yang dapat ditemukan masyarakat dalam proses sosialisasi dalam satu lingkungan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai faktor penghambat interaksi sosial komunitas masyarakat Towani di Kelurahan Amprita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan uraian indikator sebagai berikut:

1. **Minimnya Sarana Komunikasi**

Terbatanya sarana dan prasarana komunikasi merupakan penghambat terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan saudara Rustan, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 99 (wawancara 25 Juni 2016):

“pada saat ini kami sudah tidak terkendala dengan alat komunikasi untuk melakukan komunikasi dengan tetangga kami, saat ini walaupun kami hanya berseblahan rumah, kami terkadang menggunakanHP hanya sekedar untuk memanggil karena canggihnya teknologi. Berbeda pada tahun 90an sampai 2006 alat komunikasi masih sangat terbatas”

Teknologi yang semakin canggih saat ini membuat komunikasi jarak jauh semakin dekat, berbeda sebelum tahun 2006, alat komunikasi sangat terbatas sehingga komunikasi jarak jauh menjadi terhambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Fanther, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 125 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Saya tidak pernah teekendala dengan alat komunikasi. karena kami berdekatan, dan saat ini sudah ada telfon jadi kami lebih mudah berkomunikasi, dulu memang kami terkendala untuk berkomunikasi, tapi akibat kecanggihan teknologi sejak awal tahun 2006 kami perlahan-lahan mulai memanfaatkan teknologi telefon untuk sarana komunikasi.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh saudara Ani, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 131-132 (wawancara 25 Juni 2016):

“Untuk sekarang kami tidak lagi mengalami kesulitan untuk bekomunikasi dengan tetangga, karena kami bisa kerumahnya jika kami ada perlu dan jarak antara rumah disini sangat dekat dan saat ini kami sudah menggunakan HP untuk berkomunikasi, berbeda pada tahun 90an hingga tahun 2007 kami megalami kesulita dalam berkomunikasi dengan sanak saudara kami diluar wilayah ini, dulu kami harus ke kota jika ingin menghubungi kelurga kami melalui tetlefon tapi sekarang sudah ada HP jadi semua sudah mudah”

Saudara Fatris, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 150 (wawancara 3 Juli 2016) mengutarakan bahwa:

“Saya tidak pernah terkendala berkomunikasi dengan tetangga karena saya terkadang menggunakan HP untuk sekedar memanggil atau mau meminjam sesuatu, sejak ada HP kami semakin mudah dalam melakukan interaksi satu sama lain”

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat peneliti dengan saudari Pute, hasil wawancara terlampir pada halaman 138 (wawancara 25 Juni 2016):

“Seingat saya pernah tapi hl terseebut terjadi sebelum kami menggunakan HP, dulu kami sangat sulit utuk melakukan interaksi dengan keluarga yang gak jauh kamu harus ke warung telepon tapi saat ini kami sudah memiliki HP dan hal tersebut mempermudah kami dalam berinteraksi walau pun jaraknya jauh”

Dan menurut saudara Gella Enda, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 111 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada kendala sedikit pun dalam berkomunikasi dengan tetangga kami karena kami berdekatan saat ini teknologi juga sudah cukup canggih, dimana kami dapat menggunakan telefon genggam untuk berkomunikasi baik itu jarak jauh maupun jarak dekat”

Akan hal yang berbeda diutarakan oleh saudari Risma, hasil wawancara terlampir pada halaman 156 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Tidak pernah, karena saling berdekatan dan kami mengunakan HP untuk berkomunikasi”

Hal serupa diungkapkan oleh saudari Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 105 (wawancara 25 Juni 2016)

“Setahu saya tidak pernah terkendala karena kami saling berdekatan”

Berdasarkan haisl wawancara peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa pada saat teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang, masyarakat kelurahan Amparita mengalami keterbatasan alat komunikasi, tapi saat ini warga kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang sudah tidak terkendala dengan alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan para tetangga.

1. **Prasangka Negatif Terhadap Orang Lain**

Berprasangka buruk atau negatif terhadap seseorang merupakan salah satu faktor yang menghambat interaksi sosial dalam masyarakat, adanya fikiran negatif terhaddap seseorang aka menimbulkan suatu permasalahan dalam proses interaksi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bebrapa informan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tidak ditemukan adanya prasangka negeatif terhadap sesama warga masyarakat, hal ini serupa dengan pernyataan saudari Pute, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 138 (wawancara 25 Juni 2016):

“Kami disini saling mempercayai satu sama lain, selain itu kami sudah tinggal sejak lahir dan sudah berbaur dengan masyarakat sekitar jadi tidak ada prasangka negatif diantara kami.”

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Gella Enda salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 112 (wawancara 25 Juni 2016):

“tidak ada prasangka negatif antara warga di daerah ini karena kami sudah saling mengenal sejak dulu dan sudah tahu karakter masing-masing setiap warga di sini”

Senada dengan pernyataan saudara Gella Enda, saudari Ani juga menegmukakan hal serupa, hasil wawancara terlampir pada halaman 132 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada prasangka negatif dengan kelompok lain, walaupun berbeda keyakinan kami tidak pernah saling berprasangka negatif satu sama lain”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan saudari Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 105 (wawancara 25 Juni 2016):

“tidak pernah terjadi prasangka negatif anatar kami sesama warga Amparita, kami disini menjunjung tinngi rasa hormat satu sama lain sehingga kami tidak memliki fikiran negatif terhadap sesama”

Dari pernyataan saudari Novi Dalle, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 118 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak pernah karena kami disini senang tiasa menjaga keidupan yang rukun dan saling menjaga perasaan masing-masing sehingga tidak terjadi prasangka negatif stu sama lain”

Dan menurut saudara Fatris, hasil wawancara terlampir pada halaman 150 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Tidak ada prasangka negatif antara dua golongan berbeda agama di daerah ini walaupun berbeda keyakinan kami tetap saling menghormati dan menjaga hubungan baik”

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa prasangka negatif anatara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tidak timbul akibat keakraban mereka yang sudah lama terjalin.

1. **Kehidupan Terasing**

Seorang individu yang enggan melakukan interaksi dengan orang lain yang bukan berasal dari lingkungan yang berbeda, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman ataupun perasaan khawatir tidak diterima dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yang bernama Ani, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 132 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“setahu saya tidak ada warga masyarakat Amparita yang mengasingkan diri dari masyarakat lain karena merasa tidak nyaman dengan interaksi sesama masyarakat”

Senada dengan pernyataan saudari Ani, informan yang bernama Novi Dalle, salah satu tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 105 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“saya merasa nyaman tinggal di daerah ini dan saya tidak pernah mendengar kalau ada warga tidak merasa nyaman tinggal di daerah ini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Fanther, tokoh masyarakat Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 125-126 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Saya tidak pernah merasa risih tinggal di daerah ini, karena kami sejak lahir tinggal disini dan sudah menyatu dengan keadaan lingkungan disini”

Menurut hasil wawancara peneliti dengan saudari Risma, hasil wawancara terlampir pada halaman 156 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Tidak pernah karena warga di daerah ini saling menghormati satu sama lain dan kami sudah saling mengenal satu sama lain”

Ada pun menurut saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 118 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak pernah, karena disini hampir semua warga masyarakat adalah kerabat saya dan mereka semua bersikap sopan dan menghargai satu sama lain sehingga saya merasa nyaman berada disini”

Dan menurut saudari I Noti hasil wawancara terlampir pada halaman 144 (wawancara 25 Juni 2016):

“Hal itu tidak pernah terjadi karena para tetangga kami disini sudah kami kenal sejak dulu sehingga kami merasa nyaman dengan mereka”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan maka diketahui bahwa tidak terdapat warga masyarakat yang mengasingkan diri dari proses sosialisasi hal tersebut terjadi karena masyarakat kelurahan amparita kecamatan tellu limpoe saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada warga masyarakat yang merasa tidak nyaman berada di wilayah tersebut.

1. **Faktor Kondisi Fisik yang Tidak Sempurna**

Memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna sejak dari kelahiran atau pun akibat dari kecelakaan, membuat seseorang merasa kurang percaya diri dalam melakukan interaksi sosial. Kondisi tersebut diperparah adanya perasaan tidak diterima oleh masyarakat mengakibatkan seseorang yang mengalami cacat fisik memerlukan perlakuan khusus dari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat Towani dan masyarakat non Towani diperoleh informasi dari saudara saudara Uwa’ Eja, salah satu pemangku adat masyarakat Towani, hasil wawancara terlampier pada halaman 118 (wawancara 3 Juni 2016) mengatakan:

“masyarakat yang memiliki fisik tidak sempurna diperlakukan sama dengan masyarakat lain supaya tidak merasa malu untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya”

Senada dengan pernyataan Uwa’ Eja, informasi serupa peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan saudari I Noti, salah satu tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 144 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada perbedaan perlakuan di desa ini terhadap orang cacat. Kami memperlakukannya layaknya orang normal”

Berdasarkan hasil wawancar dengan saudara Rustan hasil wawancara terlampir pada halaman 100 (wawancara 25 Juni 2016)

“Tidak ada perbedaan perlakuan terhadap orang yang mengalami cacat fisik d wilayah ini”

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudari Novi Dalle, hasil wawancara terlampir pada halaman 106 (wawancara 25 Juni 2016):

“Kami memperlakukannya sama dengan orang normal dan hal tersebut dilakukan agar orang-orang yang mengalami cacat fisik tetap percaya diri untuk melakukan interaksi dengan warga sekitar”

Demikian pula dengan pernyataan saudari Pute, hasil wawancara terlampir pada halaman 138-139 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada, kami memperlakukannya sama seperti orang normal lainnya dan kami tidak pernah membeda-bedakan masyarakat yang tinggal di wilayah ini”

Saudari Risma juga mengemukakan hal demikina, hasil wawancara terlampir pada halaman 154 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada perlakuan khusus bagi masyarkat yang memiliki keterbatasan fisik”

Dan menurut saudara Fanther, hasil wawancara terlampir pada halaman 126 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada perbedaan perlakuan antara masyarakat yang mengalami cacat tubuh di lingkungan ini hal tersebut dilakukan agar supaya orang-oran terbut tidak membeda-bedakan dirinya dengan orang normal lainnya sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam melakukan proses interaksi sosial”

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti diketahui bahwa di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tidak membedakan masyarkat yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna dengan orang normal lainnya, hal tersebut dilakukan agar masayarakat yang memiliki kondisi fisik tidak sempurna tidak merasa dibedakan sehingga merasa kurang percaya diri untuk melakukan komunikasi.

1. **Faktor Adanya Deskriminasi**

Hidup dalam satu lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda bukan hal yang mudah untuk dijalani sebaian besar masyarakat pada umunya. Adanya perbedaan dalam satu lingkungan akan menimbulkan sebuah deskriminasi yang akan menghambat proses interaksi sosial.

Untuk menciptakan sebuah interaksi sosial yang harmonis dalam satu lingkungan dibutuhkan kesadaran masing-masing kelompok untuk dapat menyatukan segala perbedaan yang muncul.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Llimpoe Kabupaten Sidenreng Rappang walaupun memiliki dua kelompok agama yang hidup dalam satu lingkungan tidak terjadi deskriminasi antara warga yang berbeda keyakinan tersebut. Hal serupa dikemukakan oleh saudari Risma, tokoh masyarakat non Towani, hasil wawancara terlampir pada halaman 157 (wawancara 25 Juni 2016):

“tidak ada deskriminasi ras di kampung ini, di sekolah saya saja ada yang berasal dari suku Jawa tapi kami tetap memperlakukannya seperti yang lain”

Senada dengan pernyataan saudari Risma, saudara Rustan juga mengemukakan hal serupa, hasil wawancara terlampir pada halaman 100 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“tidak ada batasan pergaulan dengan masyarakat sekitar karena kami semua sudah seperti saudara”

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh saudara Fanther, tokoh massyarakat Towani, hasil wawancara terlampir halaman 127 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“karena kami sudah seperti keluarga sendiri. Jadi kami tidak saling membatasi walaupun berbeda keyakinan”

Pernyataan dari ketiga informan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan saudara Gella Enda, hasil wawancara terlampir pada halaman 112 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Setahu saya tidak pernah ada batasan dalam bergaul di aerah ini sebab kami selama ini selalu menjalin interaksi sosial dengan sewajarnya dan tidak pernah saling membatasi satu sama lain”

Sedangkan menurut saudara Fatris, hasil wawancara terlampir pada halaman 151 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada batasan pergaulan di daerah ini, walau pun kami berbeda keyakinan kami tetap saling berkomunikasi dengan baik agar kami tetap hidup rukun”

Saudari Pute mengemukakan mengenai deskrimasi pada hasil wawancara yang terlampir pada halaman 139 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan:

“Tidak ada batasan pergaulan antara umat muslim dan Tolotang di wilayah ini kami sudah saling mengenal dan sudah terbiasa dengan mereka sehingga tidak ada sekat antara kami”

Menurut saudari Ani, hasil wawancara terlampir pada halaman 133 (wawancara 25 Juni 2016):

“Tidak ada batasan pergaulan antara sesama masyarakat di kelurahan ini, kami sangat menghormati satu sama lain dan kami tidak membatasi diri kami dalam bersosialisasi”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Uwa’ Eja, hasil wawancara terlampir pada halaman 119 (wawancara 3 Juli 2016) mengatakan bahwa:

“Tidak ada batasan pergaulan antara kami dan masyarakat muslim karena kami menjunjung tinggi rasa hormat dan ikatan persaudaraan di antara kami selurh masyarakat Towani dengan masyarakat Muslim yang juga menetap di wilayah ini”

 Dan menurut hasil wawancara saudari I Noti, terlampir pada halaman 139 (wawancara 25 Juni 2016) mengatakan bahwa:

“Tidak ada batasan pergaulan disni, baik itu tua, muda, anak-anak, kami selaku umat Muslim juga menjalin interaksi sosial yang baik dengan seluruh masyarakat Towani agar tetap hidup rukun dalam lingkungan ini”

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa anatra masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tidak saling membatasi pergaulan walaupun berbeda keyakinan kedua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan ini tetap saling meghormati satu sama lain sehingga mereka tetap hidup rukun dalam satu lingkungan.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan beberapa informan dari masyarakat Towani dan masyarakat non Towani, maka selanjutnya peneliti membahas secara keseluruhan hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Secara umum interaksi sosial diartikan sebagai proses timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses interaksi sosial tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dala kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial pada dasarnya mengalami perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing, yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi dalam suatu lingkugan masyarakat memiliki bentuk atau pola yang berbeda dengan lingkungan masyarakat yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh geografis wilayah atau tata letak wilayah itu sendiri.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Syarbaini, “ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yakni :

1. Proses assosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bnetuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi.
2. Proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontroversi[[30]](#footnote-30).

Dari bentuk-bentuk interaksi yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, menurut hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa teori tersebut sejalan dengan bentuk interaksi sosial yang ditemukan pada masyarakat Towani dan masyarakat non Towani. Dimana ada 7 poin utama yaitu: (1) Kerja sama. (2) Akomodasi. (3) Akulturasi. (4) Asimilasi. (5). Kompetisi atau persaingan. (6) konflik, dan (7) Kontroversi.

Dari data yang diperolah dapat diketahui bahwa di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupate Sidenreng Rappang proses interaksi berjalan dengan lancar, walaupun dalam lingkungan tersebut terdapat dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan. Kedua kelompok masyarakat tersebut hidup rukun da saling bertoleransi terhadap segala perbedaan yang ada. Mengenai bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani dapat dilihat berdasarkan:

1. **Kerja sama**

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kerja sama yang terjalin antara masyarakat Towani dan masyarakat lainnya berupa gotong royong, dalam hal ini dilakukan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam upacara adat seperti kematian, pernikahan, pembersihan kampung, pindah rumah, haqiqah bagi umat muslim, dan seluruh kegiatan lainnya yang melibatkan orang banyak, kegiatan gotong royong tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh warga masyarkat sehingga terjalin rasa kebersamaan antara sesama masyarakat.

Bagi masyarakat Towani kerja sama merupakan hal yang wajib dilakukan dalam menjaga persatuan keagamaan dan keluarga, sehingga ikatan tali persaudaraan yang telah terjalin sejak dulu tetap terjaga. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Towani dan masyarakat lainnya menimbulkan toleransi yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diketahui bahwa pendapat dari Gillin dan Gillin mengenai kerja sama merupakan bentuk dari interaksi sosial sesuai dengan hal yang ditemukan peneliti di lapangan. Kerja sama merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyakat untuk dapat menyatukan segala perbedaan yang ada. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama merupakan kunci dari kehidupan sosial yang aman dan tentram dalam kehidupan sosial masyarakat..

1. **Akomodasi**

Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa bentuk interaksi sosial akomodasi juga terjadi di lingkungan Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan pengertian kata akomodasi, diketahui bahwa akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunju pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Adapun akomodasi yang menunjuk pada proses berarti adanya usaha-usaha yang dilakukan individu untuk meredakan sebuah konflik ataupun untuk mencapai kestabilan.

Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa akomodasi dalam arti menunjuk pada suatu keadaan, dimana adanya keseimbangan dalam proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku ditunjukkan pada pola kehidupan masyarakat Amparita yang dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut, walaupun berbeda keyakinan masyarakat dalam ruang lingkup tersebut tetap dapat menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa akomodasi dalam artian menunjuk pada suatu proses atau adanya usaha-usaha yang dilakukan individu atau pun kelompok dalam meredakan sebuah konflik ditunjukkan pada proses penyelesaian konflik yang terjadi antara masyarakat Towani dan masyarakat muslim melalui jalur hukum dan kekeluargaan. Walaupun konflik yang terjadi antara pemuda dari masyarakat Towani dan masyarakat musim pada awalnya ditangani oleh pihak yang berwajib, akan tetapi kasus tersebut tidak diperpanjan oleh kedua kelompok tersebut. Konflik antara kedua kelompok pemuda yang berselisih faham tersebut pada akhirnya diselesaikan melalui jalur kekeluargaan untuk menciptakan keadaan yang tentram antara masyarakat sekitar.

Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa bentuk interaksi berupa akomodasi yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, yakni penyesuaian nilai dan norma yang dilakukan oleh masyarakat dan penyelesaian konflik melalui jalur kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan akomodasi yang dikemukakan Soekanto: (1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham, (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara kontenporer, (3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kemlompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah[[31]](#footnote-31)

1. **Akulturasi**

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani terjadi peleburan kebudayaan atau tradisi yang telah berjalan secara turun temurun. Berdasarkan pengertian akulturasi, dikatahui bahwa usaha-usaha masyarakat untuk menyatukan kebudayaan yang berbeda dan berusaha mengurangi segala bentuk perbedaan yang muncul dalam diri masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat Towani dan masyarakat non Towani, diketahui bahwa antara kedua kelompok tersebut melaksanakan zakat fitrah atau *mappittara* di bulan suci Ramadhan. Masyarakat Muslim pada umunya melaksanakan zakat fitrah di bulan Ramadhan sebagi suatu kewajiban dalam rukun Islam yang ke empat, dalam ajaran Islam zakat fitrah berupa beras yang dikeluarkan oleh masing-masing individu dengan jumlah yang telah ditetapkan oleh badan amil zakat, kemudian diserahkan kepada panitia zakat fitrah. Budaya *mappittara* atau zakat fitrah pada masyarakat Towani sedikit berbeda, masyarakat Towani meyerahkan beras ketan dan jeruk lemon (lemo pattompang) sebagi zakat diri mereka kepada uwa’ atau sandro yang kemudian juga dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan atau masyarakat yang kurang mampu. Peleburan dua budaya tersebut merupakan salah satu wujud akulturasi budaya antara dua golongan keagmaan yang berbeda. Dan kulturasi budaya *mappitara* antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tersebut merupakan sebuah wujud persatuan antara masyarakat setempat.

1. **Asimilasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kanupaten Sidenreng Rappang, diketahui bahwa tidak terjadi asimilasi pada proses interaksi masyarakat Towani dan masyarakat sekitar.

Sesuai dengan pengertian dari asimilasi, diketahui bahwa asimilasi merupakan peleburan atau penggabungan dua budaya dalam kehidupan masyarakat dan melahirkan suatu budaya baru dari proses penggabungan tersebut. Dari pengrtian asimilasi terdapat kemiripan dengan pengertian akulturasi, dimana keduanya menyatukan dua budaya yang berbeda, akan tetapi pada asimilasi akan muncul sebuah budaya baru akibat dari penabungan dua budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa asimilasi atau budaya baru yang muncul akibat dari peleburan dua budaya antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tidak ditemukan budaya baru. Hal tersebut diketahui berdasarkan jawaban informan, dari keseluruhan informan menjawab tidak ada budaya baru yang ditimbulkan akibat dari akulturasi *mappitara* atau zakat fitrah*.*

1. **Pertikaian**

Untuk dapat hidup saling berdampingan dengan damai dalam satu lingkungan bukan hal yang mudah, adanya perbedaan dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi masyarakat Towani dan masyarakat sekitar. Adanya nilai-nilai dan norma yang dimiliki setiap warga masyarakat berdasarkan ajaran dari kepercayaannya dalam mengatur setiap sikap dan tingkah laku yang mengandung nilai budaya diharapkan adanya kesadaran bagi setiap masyarakat untuk senang tiasa hidup damai yang dilandasi rasa kasih sayang dan kekeluargaan.

Pertikaian merupakan bentuk interaksi sosial yang mengambil jalan kekerasan guna untuk mencapai kepentingan atau tujuan suatu kelompok atau pribadi. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan yang dipertajam oleh emosi atau perasaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat pertikaian sering kali terjadi dalam proses interaksi sosial, hal tersebut terjadi karena adanya selisih faham atau sikap egoism dari salah satu kelompok, sehingga masyarakat terkadang mengambil jalan kekerasan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang diketahui bahwa di kelurahan tersebut pernah terjadi sebuah konflik antara kelompok pemuda dari masyarakat Towani dan kelompok pemuda dari masyarakat muslim. Pertikaian yang terjadi antara dua kelompok pemuda terjadi karena salah faham, hal tersebut diketahui peneeliti berdasarkan pernytaan dari salah satu pemagku adat masyarakat Towani, Uwa’ Eja. Pertikaian tersebut pada wawalnya ditangani oleh pihak kepolisian akan tetapi pada akhirnya konflik teersebut diselesaikan melalui jalur kekeluargaan. Pertikaian tersebut merupakan satu-satuya konflik yang terjadi antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani di Kelurahan Ampratita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sienreng Rappang. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan diketahui bahwa pertikaian merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Towani dan masyarakat lainnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam Syarbaini yang mengemukakan bentuk interaksi sosial:

1. Proses assosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bnetuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
2. Proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi[[32]](#footnote-32)
3. **Kontroversi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, diketahui bahwa tidak terjadi kontroversi dalam kehidupan sosial masyarakat Towani dan masyarakat Lainnya.

Ada pun pengertian kontroversi menurut Bungin:

“proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya[[33]](#footnote-33)”

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diketahui bahwa tidak terjadi kontroversi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Amparita, hal tersebut terjadi karena masing-masing dari masyarakat Towani dan kelompok dari masyarakat non Towani memegang teguh ajaran dalam keyakinannya, antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani saling bertoleransi satu sama lain dan masing-masing dari dua golongan ajaran agama tersebut menjalakan seluruh rutinitas keeagamaan sesuai ajaran dalam kepercayaan tersebut sehingga masyarakat tidak mudah saling berselisih faham.

1. **Persaingan**

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui, bahwa tidak terjadi persaingan dalam kehidupan sosial masyarakat Towani dan masyarakat non Towani baik itu persaingan dalam bentuk agama maupun suku.

Ada pun pengertian persaingan, diketahui bahwa persaingan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, dimana masyarakat atau individu bersaing untuk memperebutkan suatu nilai atau keuntungan dengan cara merebut perhatian publik, dalam hal ini persaingan ras dan dalam keagamaan. Masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan akan berusaha untuk saling bersaing untuk mendapat pengakuan dari masyarakat lain. Sehingga terkadang suatu kelompok berusaha unggul diantara kelompok yang lain. Dalam kehidupan sosial masyarakat Towani dan non Towani yang memiliki perbedaan dalam sisi keagamaan peluag utuk terjadi persaingan adalah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan diketahui bahwa tidak terjadi persaingan dalam kehidupan masyarakat Towani, hal tersebut diketahui berdasarkan wawancara dengan beberapa infoman dan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Towani dan masyarakat non Towani yag hidup rukun tapa persaingan ras dan persaingan keagmaan dalam bentuk apa pun. Kedua kelompok berbeda agama tersebut hidup rukun dalam satu lingkungan mayarakat.

1. **Faktor Pendorong Dan Penghamabat Interaksi Sosial Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Proses interaksi sosial masyarakat dalam satu lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Soekanto, berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati[[34]](#footnote-34). Ke empat hal tersebut termasuk faktor pendukung interaksi sosial yang akan di jelaskan dalam uraian berikut:

1. **Faktor Interaksi Sosial Masyarakat Towani Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang**

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosialisasi anatara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam satu lingkungan. Interkasi yang terjadi antara masyarakat di dukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Faktor Imitasi, Sugesti, Dan Identifikasi**

Sesuai hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa informan, diketahui bahwa faktor imitasi, sugesti, dan identifikasi mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Towani.

Menurut Soekanto, mengemukakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati[[35]](#footnote-35). Sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan. Faktor imitasi, sugesti, dan identifikasi yang ditemukan di lapangan berupa peniruan pemakaian peci yang dilakukan oleh masyarakat Towani, dimana penggunaan peci oleh masyarakat Towani sudah berlangsung sejak dulu, awal penggunaan peci tersebut bahkan tidak dapat dipastikan oleh informan dari masyarakat Towani. Penggunaan peci atau kopiah oleh masyarkat Towani pada saat terdapat kegiatan perayaan, berupa acara pernikahan, pindah rumah, dan pada saat tacara keagmaan, seperti, berziarah ke makam I Phabbere, Masempe’ dan berbagai acara lainnya. Sedangkan prnggunaan peci pada orang muslim yakni pada saat hendak melakukan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan beberapa informan diketahui bahwa terdapat persamaan tujuan penggunaan peci atau kopiah pada masyarakat Towani dan masyarakat non Towani, dimana kopiah digunakan ketika terdapat acara keagamaan baik itu pada masyarakat Towani maupun masyarakat non Towani.

1. **Faktor Simpati**

Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik atau iba terhadap pihak lain, terjadinya proses simpati dalam kehidupan sosial masyarakat tidak lepas dari peranan perasaan yang memeiliki peranan penting. Walaupun dorongan untuk melakukan simpati adalah keinginan memahami pihak lain dan keinginan untuk bekerja sama dengannya, selain itu proses simpati akan berkembang didalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Beradasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Towani dan masyrakat lainnya saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan, seperti ketika terdapat acara perayaan, dalah hal ini upacara pernikahan, haqiqah dan ketika salah satu dari warga masyarakat Amaparita berduka. Para warga masyarakat saling membatu dalam proses pelaksanaan tersebut, warga saling bahu-membahu dalam menyelesaiakan seluruh rangkaian kegiatan tersebut, walau pun warga masyrakat Amparita terdiri dari dua golongan keagmaan akan tetapi warga masyarakat tetap saling membantu satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa rasa simpati antara sesama masih ditemukan dalam interaksi sosial masyarakat Towani.

Dengan adanya rasa simpati yang tinggi dalam hubungan interaksi sosial maka masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang akan lebih saling mengerti dan mampu bekerja sama dalam berbagai hal sehingga tercipta sebuah lingkungan masyarakat yang damai dan tentram.

1. **Faktor Penghambat interaksi sosial masyarakat komunitas masyarakat towani di kelurahan amparita kacamatan telu limpoe kabupaten sidenreng rappang**

Selain faktor pendorong dalam interaksi sosial terdapat pula faktor penghambat interaksi sosial yang dapat membengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penghamabat interaksi sosial masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai berikut:

1. **Minimnya sarana komunikasi**

Sarana komunikasi merupakan akses yang digunakan untuk melakukan komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh. Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan wilayah yang pernah mengalami keseulitan dalam melakukan komunikasi jarak jauh, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan. Wilayah tersebut mengalami kekurangan alat sarana komunikasi sebelum tahun 2006, di wilayah tersebut mengalami keterbatasan alat komunikasi berupa telefon, kondisi tersebut membuat masyarakat mengalami kendala dalam berkomunikasi dan menghambat interaksi sosial antara masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada saat teknologi belum berkembang yakni sebelum tahun 2006, masyarakat kelurahan Amparita mengalami keterbatasan alat komunikasi, dimana sebelum tahun 2006 masyarakat yang hendak melakukan komunikasi jarak jauh harus ke kota untuk mencari warung telefon untuk bisa melakukan komunikasi jarak jauh tetapi saat ini warga kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang sudah tidak mengalami kendala dalam melakukan komunikasi karena kondisi teknologi yang semakin canggih, penggunaan alat komunikasi berupa telepon genggam merupakan salah satu teknologi yang digunakan oleh masyarakat Towani dan masyarakat lainnya untuk berkomunikasi., masyarakat tidak lagi ke kota untuk mencari warung telefon untuk bisa menghubungi kerabat, akan tetapi masyarakat sudah dapat menggunakan telefon genggam tersebut dimana pun mereka membutuhkan komunikasi, hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kehidupan modernisasi masyarakat setempat.

1. **Prasangka negatif terhadap individu lain**

Prasangka negatif merupakan prasangka buruk terhadap individu lain, adanya sikap tersebut akan membuat individu kurang melakukan interaksi sosial akibat kehawatiran terhadap orang lain. Individu yang memeiliki prasangka negatif terhadap orang lain akan menjauhkan diri dari proses sosial, kondisi tersebut akan terus berlanjut jika seseorang atau kelompok tidak membuka diri terhadap masyarakat lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di Kelurahan Amparita Kecamatn Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang tidak ditemukan individu maupun kelompok yang memiliki prasangka negatif terhadap orang lain maupun terhadap suatu kelompok dalam hal ini golongan agama. Hal tersebut terjadi karena selurah warga masyarakat masih memiliki hubungan keluarga satu sama lain, baik itu keluarga dekat mau pun keluaga jauh, sehingga antara masyarakat Towani dan masyarakat non Towani tidak terjadi prasangka negatif satu sama lain, selain itu masyarakat Towani dan masyarakat lainnya saling menghormati dan bertoleransi satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan sosial yang tentram dan aman di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. **Kehidupan terasing**

Faktor ke tiga yang menghambat interaksi sosial yakni kehidupan terasing. Kehidupan terasing adalah seorang individu yang enggan untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang bukan berasal dari lingkungan yang sama, hal tersebut terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman atau pun perasaan khawatir tidak diterima dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan dari masayarakat Towani dan masyarakat lainnya, diketahui bahwa tidak ditemukan masyarakat yang mengasingkan diri karena merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungannya. Masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah masyarakat yang sudah tinggal sejak lahir di wilayah tersebut, sehingga mereka sudah saling mengenal satu sama lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat Towani tidak ditemukan faktor kehidupan terasing sebagai salah satu penghambat dalam inetraksi sosial masyarakat.

1. **Kondisi fisik yang tidak sempurna**

Faktor penghambat interaksi selanjutnya adalah kondisi fisik yang tidak sempurna. Seseoarng yang memiliki fisik yang tidak sempurna baik itu sejak lahir maupun akibat dari kecalakaan akan merasa kurang percaya diri dengan kondisi fisiknya. Keadaan tersebut akan membuat seseorang merasa dikucilkan dan hendak mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya.

Beradasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang diperlakukan sama layaknya masyarakat normal lainnya. Hal tersebut bertu juan untuk meningkatkan rasa percaya diri dari seseorang yang memiliki kondisi fisik kurang sempurna dan mendorong orang-orang yang memiliki fisik tidak sempurna untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga masyarakat.

1. **Adanya deskriminasi**

Faktor deskriminasi merupakan salah satu penghambat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Deskriminasi terjadi akibat perbedaan perlakuan yang ditunjukkan oleh seseorang maupun kelompok terhadap pihak lain, sehingga pihak yang mendapat perbedaan perlakuan akan merasa tidak diterima dalam masyarakat.

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Towani di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tidak mengalami deskriminasi dalam interaksi sosial. pernyataan tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat Towani dan masyarakat lainnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak saling membatasi diri dalam bergaul dengan masyarakat lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda sehingga kedua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan dapat hidup rukun dalam satu lingkungan.

1. Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remajarosdakarya, hal. 53 [↑](#footnote-ref-1)
2. Badan Pusat Statistik. 2013. 13 April 2016. http://sidrapkab.bps.go.id [↑](#footnote-ref-2)
3. Darmapoetra, Juma. 2013.*Tolotang Keteguhan Memeganga Tradisi*. Makassar: Arus Timur, hal. 38 [↑](#footnote-ref-3)
4. Badan Pusat Statistik. 2013. 13 April 2016. http://sidrapkab.bps.go.id [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika*, *Teori, dan Terapan*. Jakarta: Rumah Aksara, hal. 153 [↑](#footnote-ref-5)
6. Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajwali Pers, hal. 61 [↑](#footnote-ref-6)
7. Soekanto, Soerjono 2003. op. cit. p. 61 [↑](#footnote-ref-7)
8. Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, hal 52 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syarbaini, Syahrial. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 28 [↑](#footnote-ref-9)
10. Soekato, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 65 [↑](#footnote-ref-10)
11. Soekanto, Soerjono 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta:Rajawali Pers [↑](#footnote-ref-11)
12. Soerjono, Soekanto 2003. *Sosiolgi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.hal. 69 [↑](#footnote-ref-12)
13. Syarbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiologi*.Yogyakarta:Graha Ilmu.hal.30 [↑](#footnote-ref-13)
14. Soekanto, Soerjono 2003. ibid. p.75 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syarbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiologi.* Yogyakarta. Graha Ilmu. hal. 31-32 [↑](#footnote-ref-15)
16. Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hal. 62 [↑](#footnote-ref-16)
17. Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers. hal.60 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan,* Jakarta: Rumah Aksara.hal.155 [↑](#footnote-ref-18)
19. Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers. hal.57 [↑](#footnote-ref-19)
20. Syarbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta.Graha Ilmu.hal. 27 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sari, Purnama. 2015. *Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. UNM [↑](#footnote-ref-21)
22. Soekanto, Soerjono.2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.hal.22 [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika dan Terapan*. Jakarta:Rumah Aksara. hal.32 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta, hal. 7 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sari, Purnama. 2015. *Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. UNM. hal.27 [↑](#footnote-ref-25)
26. Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers, hal. 134 [↑](#footnote-ref-26)
27. Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana [↑](#footnote-ref-27)
28. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.hal.273 [↑](#footnote-ref-28)
29. Idrus, Muhammad. 2009. *Motode Penelitian Ilmu Sosial.* Jakarta: Erlangga, hal 147 [↑](#footnote-ref-29)
30. Syarbaini, Syahrial. 2013. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.hal. 28 [↑](#footnote-ref-30)
31. Soekato. Soerjono.2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.hal.69 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syarbaini, Syahrial.2013. Dasar-Dasar Soiologi. Yogyakarta.: Graha Ilmu.hal.28 [↑](#footnote-ref-32)
33. Bungin. Burhan. 2014.Sosiologi Komunikasi. Jakarta. Kencana.hal.62 [↑](#footnote-ref-33)
34. Soekanto. Soerjono.2013.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.hal.57 [↑](#footnote-ref-34)
35. Soekanto. Soerjono.2013.op.cit.p.57 [↑](#footnote-ref-35)